**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Landasan Teori**
     1. **Tradisi Lisan dan Tindak Tutur**

Tradisi lisan adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencangkup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari folklor. Danandjaja (1997: 2) mendefinisikan folklore sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebarluas dan diwariskan dengan cara turuntemurun, di antara kolektif jenis apa saja, berdasarkan tradisi dalam berbagai bentuk, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat. Folklore secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yakni folklore lisan (verbal folklore), folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan folklore bukan lisan (non-verbal folklore) (Danandjaja, 1997: 21).

Tradisi lisan bersinonim dengan istilah folklor lisan. Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Pudentia (dalam Endraswara, 2013: 200) mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian dari folklore yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencangkup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan. Hutomo (1991: 11), menyatakan, dalam tradisi lisan terdapat (1) tradisi lisan yang berupa perihal susastra lisan, (2) tradisi lisan yang berupa teknologi tradisional, (3) tradisi lisan yang berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai folk di luar pusat istana atau kota metropolitan, (4) tradisi lisan yang berupa bagian-bagian dari religi dan keyakinan mengenai folk di luar batas formal agama-agama besar, (5) tradisi lisan yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) tradisi lisan yang berupa peraturan atau adat.

Pudentia (dalam Sumitri, 2016: 5) menyatakan tradisi lisan adalah semua wacana yang diucapkan yang mencakup lisan dan memiliki aksara atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Sejalan dengan pengertian tersebut, Ong (dalam Sumitri, 2016: 5-6) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan kelisanan suatu budaya yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan apapun mengenai tulisan atau cetakan sebagai kelisanan primer. Tradisi lisan sebagai pesan verbal yang berupa pernyataan turun-temurun dapat disebarkan dan diajarkan kepada generasi masa kini melaui tuturan secara langsung atau dapat juga disampaikan dengan nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik (Vanisa dalam Sumitri, 2016: 6). Ungkapan tradisional sebagai tradisi lisan selalu dapat dihubungkan dengan serangkaian cerita (*folklor*). Adakalanya ungkapan diucapkan dalam sela-sela sebuah folklor, ada kalanya pulabeberapa ungkapan muncul dalam satu cerita rakyat, karena di dalam cerita rakyat berisi nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu.

Ciri-ciri umum tradisi lisan sebagai folklor pada umumnya ialah sebagai berikut; (1) pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan; (2) memiliki sifat menurut tradisi; (3) terdapat bentuk dan varian yang berbeda; (4) tidak diketahui pengarang atau penciptanya atau bersifat anonim; (5) memiliki bentuk yang berpola; (6) memiliki kegunaan (fungsi) bagi kehidupan kolektifnya; (7) memiliki logika tersendiri (di luar logika umum atau pralogis); (8) merupakan milik bersama suatu masyarakat; dan (9) bersifat polos dan lugu (Danandjaj, 1997).

Brunvand (dalam Endraswara, 2013: 200), membagi folklor lisan atau tradisi lisan ke dalam beberapa bentuk (genre), antara lain: 1) folk speech atau ragam tutur rakyat atau bahasa rakyat seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional, meliputi peribahasa, pepatah, dan pameo; 3) teka-teki atau pertanyaan tradisional 4) puisirakyat yang meliputi gurindam, pantun, dan syair; 5) cerita prosa rakyat (legenda, dongeng, dan mitos), serta 6) nyanyian rakyat Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi lisan memiliki pengertian bagian dari kebudayaan milik suatu kolektif yang tergolong dalam folklor yang disampaikan secara turun-temurun secara lisan kepada generasi penerus dan memiliki beragam bentuk. Dalam hal ini ungkapan tradisional adalah termasuk ke dalam bentuk folklor lisan atau tradisi lisan.

Berbeda dengan tradisi lisan yang fokus pada upaya pelestarian bahasa, tindak tutur sebagaimana dinyatakan Austin (1962) berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan. Tindak tutur dibagi menjadi tiga, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi pada saat tuturan dituturkan. **Tindak lokusi** adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain (Austin, 1962: 108). Tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan (Austin, 1962: 143). Sadock (1974: 8) menyebut tindak lokusi sebagai "tindak yang dilakukan untuk berkomunikasi" dan Habermas (1998: 122) berpendapat bahwa lokusi adalah tindak menyatakan keadaan sesuatu. Pada intinya dapat dikatakan bahwa 'mengatakan sesuatu' adalah melakukan tindak lokusi.

Tindak yang kedua adalah **tindak ilokusi**, yakni tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan (Habermas, 1998). Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung „daya‟ tertentu. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. "Saya nikahkan …” ketika dituturkan oleh penghulu telah menciptakan sesuatu yang baru yakni sejak saat itu pasangan yang dinikahkan sah menjadi suami istri dan dapat hidup bersama membangun keluarga dan berketurunan. Tuturan "Saya nikahkan ..." tidak dapat dikatakan benar atau salah jika dituturkan dalam kondisi yang sesuai, yakni dituturkan oleh seseorang yang mempunyai otoritas atau kewenangan untuk menikahkan dan dituturkan dalam suatu prosesi pernikahan.

Dengan begitu tuturan tersebut bukan sebuah deskripsi, melainkan menyatakan keadaan peristiwa yang akan terjadi jika ucapan itu dibuat dengan tulus dan dimaksudkan dalam keadaan yang sesuai. Oleh karena itu ilokusi tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran; itu adalah performance of an act in saying something „pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu‟ (Austin, 1962: 99). Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau "daya" tertentu, yang disebut daya ilokusi. Dalam bahasa yang sederhana daya ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya. Beberapa contoh daya ilokusi yang dimaksud adalah menegaskan, menyuruh, menjanjikan, meminta maaf, memecat, dan sebagainya.

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah perlokusi, yakni tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari, mengatakan sesuatu. Menurut Austin, tindak perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan (1962). Tindak perlokusi dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur. Perlokusi harus dibedakan dengan lokusi dan terutama dengan ilokusi. Perlokusi adalah efek atau dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan yang di dalamnya mengandung maksud tertentu (ilokusi). Tindak perlokusi lebih bersifat alami, tidak diatur oleh konvensi dan tidak dapat dikonfirmasi dengan pertanyaan “Apa yang dikatakan?”. Tindak perlokusi dapat berupa membujuk, menghasut, memarahi, dan tindakan lain yang menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tuturnya (pendengarnya), menghasilkan efek psikologis, sikap, maupun perilaku.

Berdasarkan kedua definisi frasa di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tradisi lisan tidak dapat terlepas dari tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna yang terkandung didalamnya. Dengan memanfaatkan tindak tutur, maka tujuan dari tradisi lisan untuk melestarikan adat dan kebudayaan secara lisan akan dapat tersampaikan dengan tepat kepada generasi selanjutnya tanpa mengubah pesan dan maknanya. Hal ini perlu dipahami, bahwa dalam proses penyampaian informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan terkadang terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan pesan tersebut menjadi berubah maknanya.

* + 1. **Tradisi Lisan dalam Konteks Linguistik**

Selama beberapa dekade lalu, para akademisi, baik dari bidang linguistik, antropologi, sosiologi, maupun psikologi menyadari ciri lisan bahasa dan implikasinya tentang kontras antara kelisanan dan keberaksaraan. Ferdinand de Saussure merupakan seseorang yang menjadi pemrakarsa linguistik modern. memberikan perhatian utama pada bahasa lisan, yang menggerakkan semua bentuk komunikasi verbal. Dia berpendapat bahwa tulisan sebagai jenis pelengkap bahasa lisan bukan sebagai transformer verbalisasi.

Linguis kontemporer berpendapat bahwa bahasa lisan adalah materi utama dalam kajian linguistik. Menurut Lyons (1968: 39-42), asas prioritas bahasa lisan mengatasi bahasa tulis dalam kajian linguistik memiliki dua alasan. Pertama, wicara (bahasa lisan) lebih tua dan lebih luas tersebar daripada tulisan. Kita tidak mengenal sistem tulisan yang sejarahnya sudah lebih dari 6.000 - 7.000 tahun. Sebaliknya, tidak ada kelompok orang yang dikenal ada atau pernah ada tanpa kemampuan berbicara dan beratus-ratus bahasa tidak pernah dikaitkan dengan sistem tulisan sampai dicatat oleh para misionaris atau linguis pada zaman sekarang. Karena itu, masuk akal mengandaikan bahwa wicara sudah ada sejak permulaan adanya masyarakat manusia.

Kedua, segala sistem tulisan adalah berdasarkan satuan-satuan bahasa lisan, yakni bunyi, suku kata, dan kata. Kemudian, semua sistem tulisan yang umum dipakai mengambil salah satu dari satuan-satuan itu sebagai dasar, yaitu sistem alfabetis berdasar bunyi, sistem silabis berdasar suku kata, dan ideografis berdasar kata. Apabila benar bahwa ketiga lapisan itu ada sebelumnya pada bahasa lisan, cukup mudah menerangkan sumber setiap sistem tulisan utama dari lapisan bahasa lisan. Namun, tidak ada sistem tulisan yang mampu menggambarkan segala variasi distingtif, misalnya pada tinggi nada dan tekanan, yang ada dalam wicara (bahasa lisan) sehingga bahasa tulis tidak dapat dipandang hanya sebagai pemindahan bahasa lisan ke sarana yang lain.

Persoalannya ialah, seperti dikemukakan de Saussure (1973), bahasa lisan dan aksara merupakan dua sistem tanda yang berbeda; satusatunya kesahihan tulisan adalah untuk mengungkapkan langue. Akan tetapi, kata tertulis berbaur sedemikian eratnya dengan kata lisan yang dilambangkannya sehingga kata tertulis menjadi peran utama gadungan. Karena itu, orang sampai memberi arti pada pengungkapan lambang bunyi yang sama pentingnya dengan tanda itu sendiri. Ini sama dengan (seandainya) untuk mengenal seseorang, lebih baik memandangi potretnya daripada wajahnya. Aksara menjadi memiliki prestige karena ilusi tersebut.

De Saussure (1973: 94) menjelaskan empat argumen terjadinya prestige bahasa tulis dibanding lisan. Pertama, gambar grafis kata-kata tampil secara mencolok di hadapan kita sebagai objek yang permanen dan kokoh, lebih tepat daripada bunyi untuk membentuk satuan bahasa dalam kurun waktu. Hubungan itu hampir menjadi dangkal dan hampir menciptakan suatu satuan rekaan murni; jauh lebih mudah untuk memahami bahwa hubungan alami, satu-satunya yang benar, adalah hubungan bunyi. Kedua, pada diri sebagian besar orang, kesan visual lebih jelas dan lebih langgeng daripada kesan akustis sehingga mereka lebih mempercayai yang pertama. Gambar grafis akhirnya lebih menonjol daripada kesan bunyi. Ketiga, bahasa tulis lebih meningkatkan lagi pentingnya aksara, suatu hal yang sebenarnya tidak pantas. Bahasa sastra memiliki kamus dan tata bahasa.

Bahasa muncul sebagai sesuatu yang diatur oleh suatu kode, sedangkan kode itu sendiri adalah aturan tertulis yang tunduk pada suatu penggunaan yang ketat, yaitu ortografi. Itulah yang membuat aksara begitu penting. Akhirnya, orang lupa bahwa orang belajar bicara sebelum belajar menulis dan hubungan alaminya dibalik sedemikian rupa. Keempat, apabila terjadi ketidaksesuaian antara langue dan ortografi, perdebatan terlalu sulit ditengahi. Tetapi, karena linguis tidak memiliki suara dalam perdebatan tersebut, bentuk tertulis selalu berada di atas angin karena penyelesaian apa pun yang dituntut darinya lebih mudah. Aksara merampas suatu kepentingan yang sebenarnya bukan haknya.

Kajian tradisi lisan memiliki signifikansi dalam kajian linguistik, terutama dalam penelitian lapangan pada bahasa-bahasa yang tidak memiliki sistem tulisan dan sama sekali tidak tersedia naskah-naskah tertulis dan tidak pernah dipelajari sebelumnya. Robins (1989: 490) menyatakan bahwa dalam penelitian lapangan, seorang peneliti bidang linguistik antropologi mau tidak mau harus berurusan dengan segala aspek bahasa di antaranya adalah teks-teks lisan,2 yaitu rangkaian ujaran yang bukan merupakan respons terhadap pancingan langsung dari peneliti. Banyak teks lisan, dalam bentuk apa pun, mengungkapkan sebagian dari kebudayaan dan tradisi para penuturnya.

Cerita tradisional, lagu-lagu tradisi, mitos, sejarah kelompok, ujaran-ujaran dalam upacara tradisional dan keagamaan merupakan beberapa contoh dari materi yang secara unik dapat dikumpulkan dan dianalisis oleh linguis. Siginifikansi teks lisan tersebut dapat jauh melampaui batasbatas linguistik itu sendiri (Robins 1989: 493). Pernyataan itu dapat diartikan bahwa analisis teks lisan itu di samping dapat digunakan untuk mendeskripsikan sistem bahasa, juga dapat digunakan untuk memahami kebudayaan mereka melalui kajian yang bukan sekadar dari perspektif mikrolinguistik, tetapi juga makrolinguistik.

Namun, haruslah dipahami bahwa bahasa lisan dan tradisi lisan yang menjadi salah satu bahasan dalam artikel ini--meskipun sama-sama menggunakan kata lisan dalam frasa bahasa lisan dan tradisi lisan, keduanya bukanlah hal yang sama. Memang betul dasar dari tradisi lisan adalah komunikasi lisan yang berbasis bahasa lisan. Namun, menurut Hoed (2008: 185), ada dua hal yang membedakan keduanya. Pertama, tradisi lisan tidak sepenuhnya sama dengan bahasa lisan. Tradisi lisan lebih luas dari bahasa dalam komunikasi lisan seperti dikenal dalam linguistik. Namun, ditinjau dari segi linguistik, pengertian dikatakan dan didengar adalah dasar dari tradisi lisan. Kedua, penelitian tentang tradisi lisan dilakukan atas komunikasi lisan, tetapi dalam perekamannya dapat tertulis atau lisan (alat perekam elektronik). Data tertulis juga kita peroleh dari naskah lama yang tadinya merupakan rekaman komunikasi lisan. Ketiga, teks tradisi lisan dapat mempunyai latar belakang yang serupa dengan teks tertulis.

Menurut Finnegan (1997: 7), frasa “tradisi lisan” menyembunyikan ketaksaan yang sama dengan istilah tradisi dengan tambahan yang lebih spesifik “lisan.” Tambahan kata lisan seringkali mengimplikasikan bahwa tradisi lisan ditafsirkan memiliki beberapa cara, yakni (i) verbal atau (ii) tidak ditulis, (iii) milik masyarakat, biasanya dengan konotasi tidak berpendidikan, tidak elite, dan/atau (iv) mendasar dan bernilai, seringkali ditransmisikan lintas generasi. Tentu saja konotasi itu belum tentu benar adanya karena tradisi lisan tidak terbatas pada kelompok yang tidak berpendidikan.

* + 1. **Tradisi Lisan Sebagai Resistensi Budaya**

Menurut Crystal (2000: 4), di dunia ini terdapat kurang lebih enam ribu bahasa. Sebagian besar bahasa-bahasa tersebut tidak memiliki sistem tulisan. Artinya, transmisi kebahasaan berlangsung dalam kelisanan. Sayangnya, keberagaman bahasa yang begitu luar biasa itu kini dalam situasi yang tidak menggembirakan. Foundation for Endangered Languages (Crystal 2000: 19) menyatakan bahwa t*he majority of the world’s languages are vulnerable not just to decline but to extinction. Over half the world’s languages are moribund, i.e. not effectively being passed on to the next generation*.

Ini menegaskan bahwa sekitar 50% bahasa-bahasa di dunia ini akan punah dalam 100 tahun. Hal itu berarti bahwa sekurang-kurangnya akan ada satu bahasa yang punah dalam setiap dua minggu. Hal yang sama juga dikemukakan dalam “*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*”, yaitu lebih dari 50 persen bahasa-bahasa yang ada di dunia yang diperkirakan berjumlah 6.800 bahasa secara serius terancam punah. Hanya beberapa ratus saja yang benar-benar tidak terancam punah. Fakta menunjukkan bahwa 96% bahasa-bahasa di dunia ini hanya diujarkan oleh 4% penduduk dunia.

Bahasa dinyatakan terancam punah ketika penutur yang menggunakan dalam ranah komunikatif semakin sedikit dan terus semakin sedikit sampai akhirnya berhenti ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menghadapi kondisi seperti itu, para linguis dalam *International Linguistics Congress di Quebec* pada tahun 1992 mengemukakan pernyataan bersama:

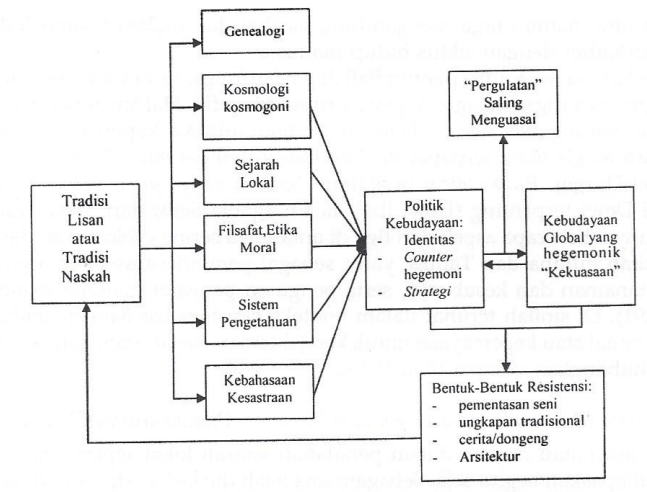
“*As the disappearance of any one language constitutes an irretrievable loss to mankind, it is for UNESCO a task of great urgency to respond to this situation by promoting and, if possible, sponsoring programs of linguistic organizations for the description in the form of grammars, dictionaries and texts, including the recording of oral literatures, of hitherto unstudied or inadequately documented endangered and dying languages*”.

Artinya bahwa “Karena kehilangan salah satu bahasa merupakan kerugian yang tidak dapat dipulihkan bagi umat manusia, maka UNESCO (2003) menanggapi situasi ini sebagai sesuatu yang sangat mendesak (*urgen*) dengan mempromosikan dan, jika mungkin, mensponsori program organisasi linguistik untuk mendeskripsikan dalam bentuk tata bahasa, kamus dan teks-teks, termasuk rekaman sastra lisan, dari bahasa-bahasa yang terancam punah dan sekarat yang sampai sekarang belum dipelajari atau belum didokumentasikan secara memadai”.

Pernyataan bersama itu menunjukkan bahwa para linguis turut memperhatikan pentingnya sastra (tradisi) lisan pada bahasa-bahasa yang terancam punah dengan cara mendokumentasikannya, baik dalam bentuk rekaman audio maupun audio visual.

Beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat, seperti: genealogi yaitu kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya; kosmogoni yaitu cabang astrofisika yang mempelajari asal dan struktur alam semesta secara luas; pengajaran sejarah lokal; pelestarian filsafat, etika dan moral suatu masyarakat; pelestarian melalui sistem pengetahuan dan kebahasaan; yang kesemuanya bertujuan untuk mempertahankan identitas suatu budaya dalam pergulatan globalisasi yang dapat mengikis identitas tersebut.

Tindakan-tindakan tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan identitas suatu budaya yang dilakukan dengan menggunakan tradisi lisan. Adapun bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud adalah berupa: mengadakan pementasan seni, membuat ungkapan tradisional, membuat cerita dongeng, atau melalui arsitektur yaitu melalui ukiran batu tulis. Oleh karena itu, tradisi lisan merupakan suatu upaya untuk mempertahankan bahasa dan budaya suatu masyarakat.



Gambar 2.1. Tradisi Lisan dalam Upaya Pemertahanan Bahasa

* + 1. **Peran Struktur Sosial Terhadap Pelestarian Budaya**

Konsep *social structure* pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh dalam ilmu antropologi, yaitu A.R. Radcliffe Brown (1852) yang memprakarsai tentang struktur sosial yang secara singkat dinyatakan sebagai berikut:

1. Ilmu antropologi pada dasarnya harus mempelajari susunan hubungan antara individu-individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem masyarakat. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat itulah social structure, atau struktur sosial.
2. Struktur sosial dari suatu masyarakat itu mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat, tetapi tidak tampak oleh seorang peneliti dengan sekejap pandangan, dan harus diabstraksikan secara induksi dan dari kenyataan kehidupan masyarakat yang konkret.
3. Hubungan interaksi antarindividu dalam masyarakat adalah hal yang konkret yang dapat diobservasi dan dapat dicatat. Struktur sosial seolah-olah berada di belakang hubungan konkret itu. Hal ini menjadi terang bila kita perhatikan bahwa struktur itu hidup langsung, sedangkan individu-individu yang bergerak nyata di dalamnya dapat silih berganti.
4. Dengan struktur sosial itu seorang peneliti kemudian dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas kebudayaan atau pranata lainnya.
5. Untuk mempelajari struktur sosial suatu masyarakat diperlukan suatu penelitian di lapangan, dengan mendatangi sendiri suatu masyarakat manusia yang hidup terikat oleh suatu desa, suatu bagian kota besar, suatu kelompok berburu, atau yang lain.
6. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dari suatu masyarakat tertentu.

Terkait struktur sosial, perbincangan panjang tidak terlepas dari peranan masing-masing struktur tersebut. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Lebih lanjut, Levinson menyatakan bahwa peranan seseorang mencakup tiga hal, yaitu: **Pertama**, peranan yang berhubungan dengan norma-norma dan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. **Kedua**, peranan dalam konteks apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. **Ketiga**, peranan sebagai individu yang berperilaku dalam lingkup struktur sosial masyarakat.

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranannya tersebut. Adapun lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan tersebut. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas yang tersedia bertambah. Aktor dan tindakannya tidak berada dalam suasana vakum tetapi berada dalam suasana hubungan sosial. Kesatuan sosial terbentuk ketika muncul jaringan hubungan (struktur sosial) yang menghubungkan antar individu yang saling terpisah.

Keberadaan struktur sosial ini menjadi penting dalam pelestarian tradisi atau budaya yang ada, karena kaitannya yang begitu kuat dengan gagasan atau kearifan masyarakat setempat. Sementara itu, Soeleman B. Taneko menjelaskan bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yakni kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan masyarakat (Koentjaraningrat, 2000) dan merupakan kerangka yang dapat menggambarkan kaitan berbagai unsur dalam masyarakat.

Peranan dan hubungan struktur sosial dengan kebudayaan seperti tradisi lisan begitu besar. Jika struktur sosial diibaratkan sebagai sebuah gedung bertingkat tiga, dan atap gedung ini adalah kebudayaan masyarakatnya, maka atap ini tidak saja sebagai atap bangunan gedung paling atas, melainkan juga atap bagi lantai dua dan lantai satu juga. Bangunan sosial ini dapat kukuh berdiri karena adanya pola hubungan sosial yang terjadi di dalamnya. Pola ini merupakan hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok yang ada. Pola hubungan ini akan berlangsung di bawah norma dan nilai yang mereka sepakati bersama.

Konsep hubungan di atas sangat tepat jika disandingkan dalam kehidupan masyarakat desa yang identik dengan konsep kebersamaan. Kebudayaan masyarakat pedesaan yang tradisioal tersebut merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Masyarakat pedesaan hidup di daerah yang secara geografis yang jauh dari keramaian kota. Dengan demikian, masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja bersama, dan berhubungan erat dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

* + 1. **Tradisi Adat Pernikahan Etnik Pesisir Sibolga**

Pernikahan umumnya dirayakan dengan besar, gembar-gembor, diiringi dengan upacara, acara sajian makanan dan minuman dan perayaan atau keramaian (Sutikno et al., 2022). Adat pernikahan pada etnik pesisir Sibolga dikenal dengan adat Sumando yang artinya adalah besan-berbesan. Adat pernikahan dimulai dari tahap marisik sampai pada acara saling kunjung-mengunjung kepada keluarga kedua belah pihak (tapanggi). Jika diuraikan lebih lanjut, rangkaian adat pernikahan secara keseluruhan dikelompokkan kedalam 7 (tujuh) bagian sebagaimana dinyatakan Sjawal Pasaribu (2011) yang meliputi:

1. Sistem pernikahan/perkawinan: mengatur tentang bagaimana cara atau usaha untuk memperoleh pasangan; cara melamar, meminang, atau melakukan ikatan perjanjian pertunangan; pelaksanaan akad nikah; acara sesudah akad nikah dan peresmian pernikahan.
2. Penataan tempat acara pernikahan: mengatur tentang hiasan/ornament dalam menghias rumah, pelaminan, kamar pengantin, serta lokasi/lingkungan.
3. Kesenian; mengatur tentang jenis kesenian yang dapat dijadikan pertunjukan/hiburan pada saat menjelang pernikahan maupun pada hari pernikahan.
4. Prosesi; mengatur tentang tata cara kehadiran pengantin laki-laki menghadiri akad nikah serta mengarak marapule (pengantin laki-laki) masuk ke dalam kamar pengantin.
5. Pakaian; mengatur tentang pakaian (kebesaran) yang dapat digunakan pengantin pada saat prosesi pernikahan dan waktu yang tepat dalam memakai pakaian tersebut.
6. Perlengkapan; mengatur tentang perlengkapan yang dibutuhkan pada saat acara pernikahan, seperti: tempat sirih meminang, tempat mahar pernikahan, serta tempat upah-upah dan tepung tawar.
7. Inai/berinai; mengatur tentang perlengkapan yang dibutuhkan ketika acara berinai, seperti: sunting gadang-sunting ketek, paying kebesaran, bendera, kain sampe, tombak baurai, pedang, serta musik sikambang.

Adapun untuk acara pernikahan sendiri, tahapan acara pernikahan dibedakan atas empat proses (Pasaribu, 2011), yaitu:

1. Tahap awal, terdiri atas: marisik, maminang, dan mengantar uang/menyusun rencana pernikahan.
2. Tahap pernikahan
3. Tahap peresmian pernikahan
4. Mengunjungi keluarga

Namun jika diperinci lebih detail, tahapan acara pernikahan meliputi:

1. Marisik dan meminang;
2. Maminang dan mangantar uang;
3. Malam barinai;
4. Pernikahan/akad nikah;
5. Kunjungan Keluarga
6. **Marisik.**

Marisik adalah kegiatan yang dilakukan pihak keluarga laki-laki untuk menyelidiki atau memastikan apakah anak perempuan (gadis) yang akan dijadikan calon istri belum memiliki jodoh dan bersedia untuk dinikahkan dengan anak laki-lakinya. Penyelidikan ini dilakukan keluarga laki-laki (terdiri atas beberapa orang tua) dengan bertandang dan berbincang-bincang (dalam suasana santai) dengan keluarga perempuan. Kegiatan menyelidiki ini diistilahkan dengan “Telangkai”. Jika hasil telangkai telah memastikan bahwa anak gadis tersebut dapat dilamar, maka pembicaraan dilanjutkan dengan besaran mahar yang diminta pihak perempuan serta menentukan waktu kunjungan keluarga laki-laki untuk mengantar uang.

1. **Meminang dan Mangantar Uang**

Pembicaraan lanjutan dalam menentukan besaran mahar kepada pihak keluarga perempuan dilaksanakan dengan berbalas pantun yang dimulai dengan mukadimah merisik dan saling berbalas sapa melalui pantun. Berikut ini adalah prosesi yang dilaksanakan pada saat maminang.

**Kegiatan di rumah keluarga laki-laki**

Sebelum acara, kelurga laki-laki mengundang tokoh-tokoh agama, warga masyarakat sekitar, sanak famili dan kenaziran masjid untuk datang pada saat pertunangan. Pada saat akan melaksanakan tunangan, pihak keluarga laki-laki dalam hal ini menyuguhkan hidangan berupa “nasi tuei” kepada para tamu yang hadir dan menyampaikan maksud dan tujuannya bahwa keluarga mereka akan mengantar uang kepada calon tunangan anak laki-lakinya.

Dalam acara keluarga laki-laki akan menjelaskan besarnya mahar (uang antaran) yang sudah disepakati bersama. Uang kemudian dimasukkan ke dalam kampi berwarna kuning yang telah dilengkapi dengan syarat-syarat seperti jarum, benang imballo, lilin, dan kemiri. Kemudian pihak dari kenaziran Masjid akan mengantar keberangkatan dengan doa.

Kampi berisi uang yang hendak dibawa harus digendong oleh salah seorang ibu famili terdekat dari pihak laki-laki. Di belakang ibu yang menggendong kampi berisi uang hantaran diiringi oleh rombongan keluarga pihak laki-laki yang terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu. Sesampainya di rumah pihak perempuan, rombongan berhenti sejenak menunggu isyarat untuk di undang masuk oleh keluarga pihak perempuan.

**Kegiatan di rumah keluarga perempuan**

Pihak perempuan menyambut kedatangan rombongan keluarga laki-laki dengan menaburkan beras-kunyit. Rombongan pihak laki-laki kemudian dipersilahkan masuk. Ada beberapa aturan tempat duduk bagi rombongan pihak laki-laki, diantaranya: rombongan ibu-ibu yang membawa kampi uang mengambil tempat duduk di bawah langit-langit dan tabir adat yang telah dipersiapkan di rumah perempuan; kaum bapak-bapak dipersilahkan mengambil tempat dibarisan dinding pintu masuk dan duduk menghadap dinding di tengah rumah; rombongan kepala desa, tokoh adat, anggota kenaziran masjid serta sanak famili terdekat pihak laki-laki duduk pada barisan dinding tengah rumah. Adapun rombongan pihak perempuan duduk menghadap rombongan pihak perempuan sebagai penghormatan terhadap tamu yang berhadir.

Salah satu wakil pihak perempuan yang dituakan bertindak sebagai pembicara akan membuka salam serta menanyakan maksud dan tujuan pihak laki-laki datang berkunjung dengan disertai pantun. Kemudian dijawab oleh perwakilan pihak laki-laki dengan berpantun pula. Dalam hal ini wakil pihak laki-laki akan menjawab bahwa mereka berhadir untuk memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada mereka sesuai dengan hasil kesepakatan sebelumnya pada saat marisik dan meminang yang berkaitan dengan mengantarkan uang mahar dan lainnya yang besarnya sudah disepakati.

Setelah mendengar jawaban dari pihak laki-laki, pihak perempuan akan membenarkan pernyataan tersebut dan menyerahkan acara selanjutnya kepada pihak kepala desa dan tokoh adat yang hadir. Kepala desa akan mempersilahkan pihak laki-laki untuk menunjukkan barang bawaan yang merupakan uang hantaran dan lainnya. Kemudian pihak laki-laki akan menyerahkan “kampi katuk” berwarna kuning yang berisi uang antaran yang dibawanya. Selain itu juga terdapat mahar berupa emas murni sebagai tanda dari laki-laki dan perempuan, serta seperangkat adat yang berupa jarum, benang imbalo, lilin dan kemiri.

Kepala desa kemudian memeriksa penyerahan tersebut dengan menunjukkan dan mengumumkan bahwa persyaratan pertunangan sudah terpenuhi dan lengkap menurut adat. Selanjutnya kepala desa meresmikan pertunangan tersebut dan uang antaran diserahkan kepala desa kepada ibu calon pengantin wanita. Ibu calon pengantin wanita menggendong peralatan yang diserahkan kepadanya untuk selanjutnya disimpan di dalam kamar. Acara kemudian dilanjutkan dengan menentukan hari pernikahan dan pesta pernikahan kedua belah pihak dengan kepala desa sebagai mediasi.

1. **Malam Barinai**

Malam bainai ini merupakan suatu tradisi yang ada dalam sebuah upacara pernikahan. Tradisi malam Bainai ini sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu kala. Inai yang digunakan berasal dari tanaman inai, namun sekarang seiring dengan perkembangan zaman, Inai yang digunakan adalah inai yang telah jadi dan banyak dijual di pasaran.

Tradisi berinai ini bisa dikategorikan ke dalam adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, system ekonomi tradisional, system organisasi social dan upacara tradisional. Bainai berarti melekatkan tumbuhan halus daun pacar merah atau daun inai ke kuku-kuku calon pengantin wanita. Acara ini biasanya dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah. Tradisi ini sebagai ungkapan kasih saying dan doa restu dari para sepupu keluarga pengantin wanita.

Adapun perlengkapan malam bainai adalah air yang berisi keharuman daun inai yang telah ditumbuk halus, paying kurung, kain jajakan kurung, kain simpai dan kursi untuk tempat duduk calon pengantin, baju tokoh dan suntiang rendah. Prosesi berinai adalah: baju tokoh dan suntiang dipakaikan ke calon pengantin, kemudian air harum dipercikkan ke calon pengantin oleh sepupu dan kedua orang tua. Kemudian dipasangkanlah inai ke seluruh kuku tangan dan kaki pengantin wanita. Biasanya inai ini ditunggu semalaman agar warna yang dihasilkan lebih terang. Warna merah pada kuku memberi tanda bahwa wanita tersebut sudah menikah.Tidak semua kuku jari tangan diberi inai, melainkan hanya sembilan jari. Hal ini mengandung makna bahwa sepuluh berarti sempurna, sedangkan kesempurnaan hanya milik Tuhan.

Adapun sekarang tidak hanya kuku-kuku saja yang diberi inai, tetapi telapak tangan dan punggung tangan serta kaki juga telah diberi inai dengan berbagai macam motif. Setelah pihak perempuan mengenakan inai, selanjutnya sebagian inai tersebut diantarkan kepada pihak pengantin laki-laki untuk dikenakan.

Pada masa lampau prosesi malam bainai hanya di laksanakan secara sederhana dan dihadiri oleh kerabat terdekat seperti ibu, etek, dan keluarga dari orang tua lainnya. Yang mana pada masa lampau yang memasangkan inai di jari calon anak daro terdiri dari ibu, istri dari mamak, dan ibu-ibu yang dituakan. Pada pemasangan inai di jari terdapat arti dari masing-masing jari yang dipasangkan inai tersebut yaitu: 1) Ibu jari Ibu jari atau jempol melambangkan penghargaan, kebaikan, dan pujian si calon istri kepada calon suami 2) Telunjuk Telunjuk melambangkan kehati-hatian calon istri dalam bertindak, tidak semena-mena dalam bersikap, dan tidak leluasa dalam memerintah 3) Jari tengah Melambangkan kehati-hatian dalam menimbang hati calon mertua, calon ipar, calon besan dan orang lain. 4) Jari manis Melambangkan keidelaisan pasangan dalam menjalankan hidup berumah tangga 5) Jari kelingking Kelingking bermakna terkecil. Artinya kelingking merupakan jari yang paling kecil dan terletak di paling ujung yang melambangkan pengharapan agar calon anak daro dapat bersikap, rendah hati, tidak sombong selalu tawaddu’. Diharapkan juga calon anak daro tidak tersisihkan, terkebelakangi oleh calon ipar, calon besan, calon mertua serta keluarga lainnya.

Pada masa lalu penyajian malam bainai hanya dilakukan secara sederhana, namun dengan bergulirnya waktu penyajian malam bainai masa sekarang lebih menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan jasa sanggar seni yang mengemas pelaksanaan malam bainai dengan baik, sehingga penyajian malam bainai terkemas dengan rapi dengan menampilkan kesenian sikambang, tari-tarian, dan didukung oleh pembawa acara yang dapat menyusun susunan acara malam bainai, sehingga terstruktur dengan baik dan apik.

1. **Pernikahan/Akad Nikah**

Pernikahan dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Namun pada pelaksanaannya, acara kecil juga harus diselenggarakan di rumah pengantin laki-laki. Pihak pengantin laki-laki mengadakan undangan kenduri kepada tokoh-tokoh masyarakat dan sanak famili. Pihak lekuarga laki-laki menjelaskan kepada undangan untuk menghantarkan calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan untuk menyelenggarakan pernikahan. Calon pengantin laki-laki dipakaikan pakaian adat kebesaran.

Para undangan yang hadir dihidangkan masakan nasi tuei yang merupakan masakan khas pesisir. Setelah makan bersama di rumah calon pengantin laki-laki, tokoh adat dan sanak famili dipersilahkan duduk untuk menerima permintaan izin calon pengantin kepada kedua orang tua. Di halaman rumah pengantin laki-laki telah tersedia sunting pernikahan lengkap dengan sirih pernikahan. Pengarak pengantin laki-laki harus ditata sebagaimana adat yang diwariskan, yaitu:

Pada bagian depan pengantin laki-laki terdapat sunting besar yang dijunjung oleh oncu pengantin laki-laki. Pada bagian tengah atau dibelakang sunting adalah payung kuning yang digunakan untuk memayungi pengantin laki-laki. Adapun di bagian kiri-kanan pengantin dikawal oleh dua orang laki-laki yang membawa pedang terbuka yang didampingi oleh cermin dan tombak. Sedangkan di bagian belakang dan sejajar dengn pengantin laki-laki terdapat beberapa anak perawan yang telah berhias dengan kecantikannya yang biasa dinamakan “Camin dan Bakilek”. Selain bakilek juga terdapat ibu-ibu dan bidan pengantin (induk inang).

Pada bagian belakang pengantin laki-laki adalah anak sikambang (anak alek) yang akan membawakan tarian dan nyanyian sikambang. Kemudian dibelakangnya diiringi oleh masyarakat yang turut serta dalam mengiring pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Rombongan pengarak pengantin laki-laki ini juga disertai oleh pasukan penari yang disebut pasukan gelombang dua belas (duo baleh). Rombongan pengantin laki-laki ini disambut oleh pasukan penari gelombang duo baleh dari pihak pengantin perempuan. Setelah acara penyambutan selesai, maka dilaksanakanlah akad nikah antara kedua belah pengantin.

Setelah acara akad nikah dilaksanakan, acara selanjutnya adalah acara makan beradat yang merupakan jamuan makan bersama. Acara makan beradat adalah acara makan dimana hidangan dilaksanakan secara adat, nasi dalam dulang disuguhkan kepada pengantin laki-laki. Janang (orang yang bertugas menjadi pelayan atau pembawa acara) menghidangkan makanan yang dimulai dengan menyuguhkan kepala kambing kepada kepala desa. Acara selanjutnya adalah kata sambutan dari pihak pengantin laki-laki yang sekaligus sebagai tanda penyerahan pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan.

Setelah acara makan beradat dan sekaligus penyerahan pengantin laki-laki, acara dilanjutkan dengan acara peresmian. Dalam acara peresmian ini, keluarga pengantin perempuan menampilkan kesenian sikambang. Acara sikambang dimulai dengan menokok (menabuh) gendang dengan lagu KAPRI. Bersamaan dengan kesenian sikambang, pengantin perempuan bersiap-siap untuk menyambut pengantin laki-laki. Kedatatangan pengantin laki-laki berpakaian biasa dan didudukkan di atas kasur tingka. Induk inang memakaikan pakaian pengantin laki-laki dengan pakaian adat.

Setelah pengantin laki-laki memakai pakaian adat, pemain sikambang mengganti lagunya menjadi lagu PULAU PINANG. Pengantin laki-laki kemudian diarahkan menuju pelaminan. Ketika sampai didepan pelaminan, diadakan acara tokok pintu, yang merupakan acara tawar menawar (pemberian sejumlah uang) agar dapat diizinkan bersanding di pelaminan. Setelah terjadi kesepakatan, pengantin laki-laki diizinkan duduk di pelaminan bersama pengantin perempuan.

Setelah kedua pengantin duduk di pelaminan, disuguhkanlah hidangan nasi pulut kuning yang diatasnya diletakkan seekor ayam panggang. Hidangan ini disajikan dalam dulang. Induk inang mempersilahkan nasi kuning dan menunjuk kerukannya kepada kedua pengantin. Setelah selesai keruk mengeruk dilanjutkan dengan acara suap-suapan antara kedua pegantin. Kemudian pengantin laki-laki dibawa keluar dari pelaminan. Tarian sikambang terus berlanjut selama acara adat ini.

Keesokan harinya, sebagai penutup acara pernikahan diadakan arak-arakan penganrin perempuan yang didampingi oleh kaum ibu dengan memakai pakaian adat dan payung kuning menuju rumah pengantin laki-laki. Dirumah pengantin laki-laki sudah hadir pula keluarga pengantin perempuan untuk memberikan doa keselamatan yang juga disertai acara pemberian nasihat dari keluarga kedua pengantin. Acara diakhiri dengan bersalaman dengan orang-orang yang hadir dari pihak kedua pengantin dengan kedua pengantin yang berdiri di pintu tengah rumah.

1. **Kunjungan Keluarga**

Keesokan harinya setelah selesai acara pernikahan, pengantin laki-laki mengantarkan belanjaan (paronan) kepada pihak pengantin perempuan berupa daging dan rempah selengkapnya, pisang manis, tebu, buah-buahan dan lainnya yang merupakan syarat adat untuk dimasak. Masakan ini ditujukan untuk diberikan kepada keluarga pengantin laki-laki. Pemberian makanan ini dimaksudkan agar keluarga pihak laki-laki mengundang kedua pengantin untuk datang kerumahnya dan memberikan upa-upa. Namun berdasarkan adat, sebelum kedua pengantin mengunjungi keluarga pengantin laki-laki, mereka harus terlebih dahulu mengunjungi kepala desa. Acara kunjungan ini dilaksanakan sampai sore hari. Pada sore harinya, kedua pengantin kembali ke rumah pengantin perempuan dengan membawa bekal nasi dan masakan lauk-pauk selengkapnya.

Esok hari setelah kunjungan, keluarga pengantin laki-laki dapat mulai berkunjung ke rumah pengantin perempuan untuk mengundang kedua pengantin untuk datang berkunjung kerumahnya. Setelah keluarga pihak pengantin laki-laki selesai mengundang, maka berikutnya adalah giliran keluarga pihak pengantin perempuan. Kegiatan kunjungan ini disebut dengan acara menjalang kerumah kerabat kedua belah pihak.

* 1. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Pada prinsipnya, tradisi lisan merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dalam upaya melestarikan kebudayaannya melalui lisan. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Puguh (2012) dalam penelitiannya tentang pemanfaatan tradisi lisan di era globalisasi pada industri kreatif seperti industri music, teater, opera, film dan sinema elektronik. Hasil penelitiannya mengidentifikasi adanya stigma dari generasi sekarang yang menganggap tradisi lisan hanyalah peninggalan masa lalu yang hanya cukup menjadi kenangan manis belaka. Namun demikian, dengan memanfaatkan perkembangan industri pariwisata dan pertelevisian akan mampu menyelamatkan tradisi lisan.
2. Supriatin (2012) dalam penelitiannya untuk mendeskripsikan tradisi lisan pada masyarakat kampung adat di Sukabumi dalam upaya mengelola alam yang merupakan sumber ekonomi masyarakatnya. Dalam penelitiannya, Supriatin menganalisis peran pranata sosial masyarakatnya dalam memanfaatkan *folklore*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tradisi lisan yang dilaksanakan masyarakat adalah melalui kebiasaan bertani yang diturunkan secara berkelanjutan dalam masyarakat. Hal yang penting adalah bahwa terdapat ritual penanaman padi dengan memanfaakan mantra-mantra yang diucapkan untuk meningkatkan hasil panen.
3. Hestiyana (2015) dalam penelitiannya untuk mendeskripsikan fungsi tradisi lisan “Susurungan” pada masyarakat Banjar Hulu di Kalimantan Selatan. Susurungan dapat diartikan sebagai teka-teki. Jadi, masyarakat Banjar Hulu pada dasarnya melestarikan bahasa mereka melalui teka-teki. Hasil dari penelitiannya, menyatakan bahwa tradisi lisan “Susurungan” yang ada pada masyarakat selain untuk melestarikan bahasa, juga berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang, mengisi waktu luang, dan untuk mengukir prestasi.
4. Sulistyowati (2019) dalam penelitiannya untuk mengidentifikasi bentuk tradisi lisan yang ada pada masyarakat Yogyakarta. Sulistyowati membedakan bentuk tradisi lisan dalam bentuk narasi (verbal) dan dokumentasi (non-verbal). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi lisan pada masyarakat Yogyakarta lebih didominasi oleh non-verbal (41%). Sedangkan tradisi lisan dalam bentuk verbal adalah sebanyak 37% dan campuran dari keduanya sebanyak 22%.
5. Hasanah dan Andari (2021) dalam penelitiannya untuk menggali tradisi lisan yang ada di desa Becirongengor dalam memberikan pembelajaran nilai-nilai sosial dan budaya. Penelitian yang dilakukannya menggunakan pendekatan etnografi terhadap enam tradisi: (1) sejarah Beciro dan Ngengor; (2) Haul mbah Janten dan mbah Surogati; (3) tradisi Kleman; (4) Paseban Karang Jiwo; (5) tradisi MBET; dan (6) Slametan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan pendekatan etnografi dalam tradisi lisan, maka terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang ditanamkan kepada masyarakat seperti: nilai gotong royong, andap ashor, tepo seliro, aji mareng sesepuh, silaturahmi, toleransi, tenggang rasa, religius, dan nilai sejarah.
   1. **Kerangka Berpikir**

Budaya merupakan adat kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang hidup di sebuah wilayah. Kebudayaan dapat hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dengan lintas waktu dan lintas generasi. Hal ini dapat terjadi karena adanya pewarisan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, jika generasi muda yang ada kehilangan minatnya pada budaya daerahnya, maka akan dapat menghambat proses pelestarian budaya. Hal ini karena di era yang serba modern, generasi muda saat ini mempunyai kecenderungan untuk lebih menyukai budaya asing atau budaya barat. Tentunya, ini akan membuat mereka tidak tertarik dengan kebudayaan daerah, sehingga mereka malas mempelajarinya. Alhasil, lambat laun kebudayaan daerah akan semakin punah. Di sinilah arti penting pelestarian budaya itu digalakkan, sehingga nilai-nilai kearifan lokal masih bisa dipelajari oleh mereka yang hidup pada lintas generasi yang berbeda.

Salah satu contoh kebudayaan yang akrab di kalangan masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dijelaskan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda. Hal ini diperkuat dengan pendapat Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013: 200), yang menyatakan bahwa salah satu bagian folklore adalah tradisi lisan tentang aneka ragam pengetahuan dan gagasan kebiasaan yang diwujudkan dan disampaikan melalui lisan secara turun menurun antara lain berupa cerita rakyat, legenda, mitos, dan system kekerabatan/kognasi yang asli dan lengkap, dimana tradisi ini dijadikan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang berlaku dalam masyrakat.

Tradisi selain sebagai ujaran keseharian juga sebagai istilah umum dalam bidang antropologi, penelitian folklor, sejarah lisan (Finnegan dalam La-Sudu, 2012:8). Tradisi juga mempunyai fungsi sebagai pembawa ciri khas suatu budaya sebagai salah satu bentuk alat komunikasi yang kemudian disebut dengan tradisi lisan. Tradisi lisan berkembang seiring bertambahnya usia manusia. Sibarani (2012:11), menambahkan bahwa tradisi lisan merupakan tuturan yang dibedakan dengan tulisan, yang memiliki pola pengetahuan bersama dalam sebuah komunitas dan memiliki berbagai versi yang disampaikan secara turun menurun. Hal inilah yang menyebabkan tradisi lisan yang kita jumpai terdapat dalam berbagai versi cerita.

Di era modern ini, kehadiran tradisi lisan di kalangan masyarakat semakin terlupakan, terutama di kalangan generasi saat ini. Banyak di antara mereka yang tidak pernah mendengar adanya tradisi lisan di desa mereka. Hal ini ditengarai karena adanya pesan dari tradisi lisan yang telah tergantikan oleh adanya media-media sosial, seperti televisi, *handphone*, internet, surat kabar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perlu adanya penelitian yang mendalam terkait tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Dengan tujuan supaya tradisi lisan ini bisa didokumentasikan dalam bentuk buku sebagai bentuk implementasi pendokumentasian kebudayaan lokal. Tradisi lisan sangat berhubungan erat dengan sastra lisan. Hal ini karena dalam sebuah tradisi lisan terdapat unsur seni atau sastra.

Sastra lisan juga hidup dan hadir dalam tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat penuturnya. Amir (2013: 18) memaparkan bahwa sastra lisan menyimpan dan menyampaikan nilai yang dianut dan dipedomani oleh masyarakatnya. Artinya, dalam tradisi lisan/sastra lisan tersimpan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Tradisi lisan sangat penting untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam. Beberapa alasan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama, tradisi lisan hidup dan akan terus hidup ditengah-tengah masyarakat pemiliknya, masyarakat yang telah melahirkan dan menghidupkannya, yaitu di daerah asalnya. Kedua, dalam tradisi lisan tersimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai sosial budaya; yang semuanya itu tumbuh dan berkembang serta diwariskan pada masyarakat penutur secara lisan. Ketiga, terdapat genre yang memperlihatkan hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Hal ini berarti bahwa di samping mempunyai genre sastra/tradisi lisan sendiri, sangat mungkin suatu kebudayaan memperlihatkan pengaruh kebudayaan lain atau mempengaruhi kebudayaan lain. Amir (2013: 24-25) memberikan contoh cerita wayang yang bersumber dari Ramayana. Pertunjukan wayang yang membawakan cerita Rama ini terdapat di beberapa negara. Misalnya, negara Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Walaupun masing-masing negara tersebut mengakui wayang sebagai kebudayaannya, tapi penampilan dari masing-masing negara berbeda-beda.

Tradisi lisan yang berkembang di Indonesia relatif banyak dan beragam. Hampir di setiap desa, kecamatan, kota, dan kabupaten, bahkan dusun, mempunyai tradisi lisan yang berbeda-beda. Tentunya, tradisi lisan tersebut acapkali berhubungan dengan eksistensi asal usul suatu tempat, keberadaan tokoh, epos, dan sebagainya. Tradisi lisan sebagai bentuk ekspresi masyarakat tidak selalu berupa dongeng atau legenda, tapi juga berupa pembentukan dan peneguhan adat, system religi, sejarah, hukum, penobatan, kearifan lokal, dan asal usul masyarakat dengan mengandalkan ingatan sang penutur dalam pengungkapan kelisanannya.

Dalam tradisi lisan terdapat banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan adat istiadat dan karakter masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal suatu wilayah. Nilai-nilai sosial tersebut misalnya, nilai kebersamaan, keramahan, kepedulian, solidaritas, dan nilai-nilai yang lain yang menjadi warisan leluhur nenek moyang. Oleh karennya sangat penting melestarikan tradisi lisan tersebut. Salah satu caranya dengan menggali tradisi lisan yang ada pada suatu masyarakat melalui penelitian.